

KESULITAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN LOGIS SISWA KELAS V SD IT FADHILAH PEKANBARU

Chairun Nisa Fadila Nasution¹, Febrina Dafit²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau

chairunnisafadila.nst@student.uir.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to describe the difficulties in creative and logical thinking abilities of fifth-grade students at SD IT Fadhilah Pekanbaru and the factors influencing these difficulties. The study employed a descriptive qualitative approach involving four fifth-grade students with low creative and logical thinking abilities and one classroom teacher as research subjects. Data were collected through observation, interviews, documentation, and tests, and were analyzed using the Miles and Huberman model. The findings revealed that students experienced difficulties in creative thinking skills, including fluency, flexibility, and originality, as well as logical thinking skills, including clarity of thought, argumentation, abstraction, and reasoning. These difficulties were influenced by internal factors such as low learning motivation, lack of self-confidence, limited ability to understand problems, and difficulty explaining thought processes. External factors included learning environments and teaching methods that had not optimally supported the development of students' thinking abilities. Therefore, learning activities that encourage students to actively develop ideas, express opinions, and solve problems independently are needed.

Keywords: *creative thinking, logical thinking, learning difficulties, elementary school students, qualitative study*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesulitan kemampuan berpikir kreatif dan logis siswa kelas V SD IT Fadhilah Pekanbaru serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek empat siswa kelas V yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dan logis rendah serta satu guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada kemampuan berpikir kreatif yang meliputi berpikir lancar, fleksibel, dan inovatif, serta kemampuan berpikir logis yang meliputi kejelasan berpikir, argumentasi, abstraksi, dan penalaran. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal berupa rendahnya motivasi belajar, kepercayaan diri, kemampuan memahami permasalahan, dan kemampuan menjelaskan proses berpikir, serta faktor eksternal berupa lingkungan belajar dan metode pembelajaran yang belum mendukung pengembangan kemampuan berpikir siswa secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang mendorong siswa aktif mengembangkan ide, mengemukakan pendapat, dan memecahkan masalah secara mandiri.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kreatif, Kemampuan Berpikir Logis, Kesulitan Belajar, Siswa Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha terencana untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Fatimah & Prihantini, 2021). Dalam konteks pendidikan, berpikir merupakan proses pengolahan informasi untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan (Sudarta, 2022; Wasahua, 2021; Harun et al., 2024). Oleh karena itu, kemampuan berpikir menjadi fondasi penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan logis.

Berpikir kreatif merupakan kemampuan menghasilkan ide atau solusi baru yang meliputi aspek kelancaran, keluwesan, dan keaslian (Azzahra et al., 2023; Supriyanto, 2020). Sementara itu, berpikir logis merupakan kemampuan menganalisis informasi dan menarik kesimpulan secara rasional berdasarkan fakta dan penalaran (Yusma, 2021; Kurniyawati & Prastowo, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SD IT Fadhilah Pekanbaru, pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dan belum terbiasa berpikir mandiri. Hasil observasi dan

wawancara pra-penelitian menunjukkan bahwa kesulitan kemampuan berpikir kreatif dan logis dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rendahnya rasa percaya diri dan ketergantungan pada contoh guru, serta faktor eksternal, seperti pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurangnya kesempatan berdiskusi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesulitan kemampuan berpikir kreatif dan logis siswa beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesulitan kemampuan berpikir kreatif dan logis siswa kelas V SD IT Fadhilah Pekanbaru beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025 berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru yang menunjukkan adanya permasalahan terkait kemampuan berpikir kreatif dan logis siswa.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive

sampling (Subakti & Prasetya, 2021), terdiri atas empat siswa dengan kemampuan berpikir kreatif dan logis rendah serta satu guru kelas sebagai informan pendukung. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes dengan instrumen berupa pedoman observasi, wawancara, telaah dokumen, dan tes yang disusun berdasarkan indikator penelitian.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesulitan kemampuan berpikir kreatif dan logis siswa kelas V SD IT Fadhilah Pekanbaru serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi terhadap empat siswa dan guru kelas V. Indikator penelitian meliputi kemampuan menghasilkan berbagai ide, menggunakan lebih dari satu strategi penyelesaian masalah, dan memberikan jawaban yang berbeda.

1. Berpikir Lancar (Fluency)

Kemampuan berpikir lancar siswa kelas V SD IT Fadhilah Pekanbaru masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kesulitan siswa dalam menghasilkan berbagai ide dan memberikan jawaban secara spontan. Siswa cenderung terpaku pada jawaban pertama, membutuhkan waktu lama untuk merespons pertanyaan, serta hanya mampu memberikan satu jawaban dan kesulitan mengembangkan ide lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa mengeksplorasi berbagai kemungkinan jawaban, yang diduga karena pembelajaran masih berfokus pada satu jawaban benar. Hal ini sejalan dengan Wahyuni dan Palupi (2022) yang menyatakan bahwa soal open-ended dapat membantu siswa mengembangkan beragam ide dan solusi.



Gambar 1 Kegiatan Siswa Saat Mengerjakan Tugas Pembelajaran

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa berinisial AK yang menyatakan, "Saya masih malu menyampaikan pendapat di depan kelas dan biasanya

menunggu ditunjuk guru terlebih dahulu." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya rasa percaya diri menyebabkan siswa enggan mengemukakan ide secara spontan. Hal serupa juga disampaikan oleh siswa berinisial RS yang mengatakan, "Biasanya hanya menemukan satu jawaban saja," yang menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan menghasilkan lebih dari satu gagasan. Hasil wawancara dengan guru kelas V juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung hanya memberikan satu jawaban pada pertanyaan terbuka dan masih bergantung pada contoh jawaban dari guru atau teman.



Gambar 2 Kegiatan Tanya Jawab dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kesulitan berpikir lancar siswa kelas V SD IT Fadhilah Pekanbaru terlihat dari keterbatasan dalam menghasilkan berbagai ide dan memberikan jawaban secara spontan. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh rendahnya rasa percaya diri, ketergantungan pada contoh guru, dan rasa takut melakukan kesalahan.

2. Berpikir Fleksibel (*Flexibility*)

Kemampuan berpikir fleksibel siswa masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa menggunakan cara penyelesaian yang dicontohkan guru dan kesulitan menemukan strategi alternatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa masih ragu mencoba cara lain secara mandiri

Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh ketergantungan siswa pada contoh penyelesaian dari guru sehingga mereka menganggapnya sebagai satu-satunya jawaban yang benar. Hal ini sejalan dengan Fatur Rahman dan Afriansyah (2020) yang menyatakan bahwa berpikir fleksibel berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan strategi sesuai permasalahan. Selain itu, saat mengalami kesulitan, siswa cenderung menunggu bantuan guru atau melihat jawaban teman daripada mencoba strategi baru.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan AK, "Saya lebih sering menggunakan cara yang dicontohkan guru," dan MFK, "Saya lebih sering mengikuti langkah yang diajarkan guru." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih

bergantung pada contoh guru dan belum terbiasa mengembangkan strategi penyelesaian secara mandiri.



Gambar 3 Siswa Mengerjakan Latihan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kesulitan berpikir fleksibel siswa kelas V SD IT Fadhilah Pekanbaru terlihat dari keterbatasan dalam menggunakan berbagai strategi dan mengubah cara penyelesaian saat menghadapi kesulitan. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh ketergantungan pada contoh guru, rendahnya rasa percaya diri, serta ketakutan melakukan kesalahan ketika mencoba strategi baru.

3. Berpikir Inovatif

Kemampuan berpikir inovatif siswa kelas V SD IT Fadhilah Pekanbaru masih tergolong rendah. Saat guru memberikan pertanyaan terbuka, sebagian besar siswa cenderung menunggu jawaban teman dan mengikuti jawaban yang dianggap benar tanpa mengembangkan ide yang berbeda. Selain itu, ketika diminta menjelaskan pendapat dengan bahasa sendiri, siswa

umumnya memberikan jawaban yang singkat dan serupa dengan contoh dari guru.

Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan baru dan berbeda. Siswa cenderung memberikan jawaban yang sama karena belum terbiasa mengeksplorasi berbagai kemungkinan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan Sternberg dan Karami (2022) yang menyatakan bahwa kreativitas ditunjukkan melalui kemampuan menghasilkan ide yang baru, unik, dan bernilai, sehingga kemampuan siswa menghasilkan gagasan orisinal belum berkembang secara optimal.



Gambar 4 Guru Memberikan Pertanyaan Terbuka

Kesulitan berpikir inovatif terlihat ketika siswa diminta memberikan alternatif jawaban terhadap suatu permasalahan. Sebagian besar siswa tampak bingung, membutuhkan waktu lebih lama untuk berpikir, dan hanya memberikan jawaban yang sedikit berbeda dari jawaban yang sudah

ada. Beberapa siswa bahkan memilih tidak menjawab karena khawatir pendapatnya dianggap salah.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa berinisial AK yang menyatakan, "Saya masih kesulitan memberikan jawaban yang berbeda dari teman." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kepercayaan diri untuk mengemukakan ide secara mandiri.



Gambar 5 Siswa Mengerjakan
Tugas Pembelajaran

Guru kelas V hanya sedikit siswa yang berani mempertahankan jawaban yang berbeda, sedangkan mayoritas siswa akan mengubah jawabannya setelah mendengar pendapat teman lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki keyakinan terhadap kemampuan berpikir yang dimilikinya sendiri.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kesulitan berpikir inovatif siswa kelas V SD IT Fadhilah Pekanbaru ditandai oleh rendahnya

kemampuan menghasilkan ide yang unik dan berbeda. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh rendahnya rasa percaya diri, ketakutan melakukan kesalahan, kebiasaan mengikuti jawaban guru atau teman, serta kurangnya kesempatan untuk mengembangkan dan menyampaikan ide baru dalam pembelajaran.

Kesulitan Kemampuan Berpikir Logis Siswa Kelas V SD IT Fadhilah Pekanbaru

Kemampuan berpikir logis siswa kelas V SD IT Fadhilah Pekanbaru masih mengalami kesulitan pada aspek kejelasan berpikir, argumentasi, abstraksi, dan penalaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kesulitan tersebut dijabarkan melalui keempat indikator berikut:

1. Kejelasan Berpikir

Pada indikator kejelasan berpikir, siswa masih mengalami kesulitan memahami maksud permasalahan, terutama pada soal yang memuat kalimat panjang atau beberapa informasi sekaligus. Siswa memerlukan waktu lebih lama untuk memahami soal dan sering meminta penjelasan tambahan dari guru atau teman. Hasil observasi menunjukkan

bahwa siswa cenderung membaca soal secara terburu-buru sehingga jawaban yang diberikan sering kali kurang sesuai dengan pertanyaan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa berinisial AK yang menyatakan, "Saya masih sering bingung memahami maksud soal," yang menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan menangkap inti permasalahan dan memerlukan bantuan dalam memahami soal.



Gambar 6 Siswa Memahami Permasalahn yang Diberikan

Selain memahami masalah, siswa juga mengalami kesulitan mengidentifikasi informasi penting dalam soal. Pada soal cerita atau permasalahan yang memuat banyak informasi, siswa cenderung langsung mencari jawaban tanpa memilah informasi yang diketahui dan yang ditanyakan. Akibatnya, mereka sering menggunakan informasi yang kurang relevan sehingga jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan maksud soal.

Kesulitan tersebut diduga dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan pemahaman bacaan

siswa. Menurut Permatasari dan Marlina (2021), kemampuan memahami bacaan berperan penting dalam membantu siswa memahami informasi dan menemukan makna suatu permasalahan. Oleh karena itu, rendahnya kemampuan memahami bacaan dapat menghambat siswa dalam memahami permasalahan secara utuh.



Gambar 7 Siswa Mengidentifikasi Informasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memperhatikan informasi pada buku pembelajaran sebelum menentukan jawaban. Namun, beberapa siswa masih kesulitan mengidentifikasi informasi penting dan memerlukan arahan guru untuk menentukan informasi yang diketahui serta yang ditanyakan. Senada dengan itu, MFK mengungkapkan, "*Kadang saya memahami, tetapi soal yang sulit membuat saya bingung.*"

2. Kemampuan Berargumentasi

Pada indikator kemampuan berargumentasi, siswa masih mengalami hambatan dalam

memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikan. Ketika diminta menjelaskan alasan memilih suatu jawaban, siswa umumnya hanya memberikan jawaban singkat tanpa penjelasan yang memadai.



Gambar 8 Siswa Mengalami Kesulitan Memberikan Alasan

Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa masih tampak ragu ketika diminta menjelaskan alasan atas jawaban yang telah diberikan di depan kelas. Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara terhadap siswa berinisial NAF yang menyatakan, *"Saya belum bisa menjelaskan alasan dengan baik."* Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa siswa cenderung lebih fokus pada hasil akhir daripada memahami alasan di balik jawaban yang mereka pilih.

Kesulitan argumentasi juga terlihat ketika siswa diminta menjelaskan langkah penyelesaian suatu permasalahan. Sebagian besar siswa hanya menyampaikan hasil akhir tanpa mampu menjelaskan proses yang dilakukan. Saat mempresentasikan hasil pekerjaan,

siswa sering bingung menentukan urutan penjelasan dan terkadang berhenti karena lupa terhadap langkah yang telah dikerjakan.

Selain itu, kurangnya kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat diduga turut memengaruhi kemampuan argumentasi siswa. Hal ini sejalan dengan Yuliani *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan diskusi dan penyampaian pendapat dapat membantu mengembangkan kemampuan argumentasi siswa.



Gambar 9 Siswa Kesulitan Menjelaskan Langkah Penyelesaian

Hasil observasi menunjukkan seorang siswa sedang menjelaskan hasil pekerjaannya di depan kelas dengan arahan dari guru. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa masih memerlukan bantuan untuk menjelaskan proses penyelesaian secara runtut dan sistematis. Sementara itu, RS mengungkapkan, *"Saya hanya menjelaskan jawaban akhir saja."*

3. Abstraksi

Pada indikator abstraksi, siswa masih kesulitan memilih informasi

yang relevan dan menyederhanakan masalah. Saat menghadapi soal dengan banyak informasi, siswa cenderung menggunakan seluruh informasi tanpa memilah keterkaitannya dengan inti permasalahan sehingga langkah penyelesaiannya sering kurang tepat.



Gambar 10 Siswa Mengalami Kesulitan Memilih Informasi yang Relevan

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa membaca lembar kerja sebelum mengerjakan tugas. Namun, beberapa siswa memerlukan waktu cukup lama untuk menentukan informasi yang dibutuhkan. Guru juga menjelaskan bahwa siswa masih memerlukan arahan dalam mengidentifikasi informasi penting pada suatu permasalahan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan MFK yang mengatakan, *"Kadang saya masih salah menentukan informasi penting."*

Kesulitan memilih informasi yang relevan diduga dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis

siswa. Siswa cenderung menerima semua informasi tanpa melakukan seleksi, sehingga kesulitan membedakan informasi yang penting dan tidak penting. Hal ini sejalan dengan Sari *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis membantu siswa menganalisis, mengevaluasi, dan menentukan informasi yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan kesulitan siswa dalam memilih informasi yang relevan.



Gambar 11 Siswa Mengalami Kesulitan Menyederhanakan Masalah

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa berusaha memahami isi soal sebelum mengerjakan tugas. Namun, beberapa siswa memerlukan waktu cukup lama untuk menentukan langkah awal penyelesaian masalah. Hasil wawancara dengan NAF juga menunjukkan hal yang serupa. NAF menyatakan, *"Saya masih sulit memilih informasi yang sesuai."* Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa siswa

masih mengalami hambatan dalam menyederhanakan masalah dan menentukan inti informasi yang diperlukan.

4. Penalaran

Pada indikator penalaran, siswa masih mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan dan menjelaskan hubungan sebab akibat. Ketika diminta menyampaikan kesimpulan pembelajaran, sebagian besar siswa cenderung mengulang penjelasan guru atau mengikuti jawaban teman tanpa mampu mengungkapkan inti pembelajaran dengan bahasa sendiri.



Gambar 12 Siswa Menyampaikan Kesimpulan Hasil Pembelajaran

Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa siswa masih sering bergantung pada kesimpulan yang disampaikan guru maupun teman. Hal ini didukung oleh pernyataan RS, "Saya masih kesulitan membuat kesimpulan sendiri." Berdasarkan hasil observasi, siswa juga terlihat ragu-ragu dan memerlukan bantuan guru untuk menyusun kesimpulan.

Kesulitan tersebut diduga dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menghubungkan informasi menjadi suatu kesimpulan yang logis. Hal ini sejalan dengan Sumarmo (2020) yang menyatakan bahwa penalaran melibatkan kemampuan menghubungkan fakta, konsep, dan informasi untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat. Selain itu, siswa juga masih kesulitan menjelaskan hubungan sebab akibat dan cenderung hanya menyebutkan hasil akhir tanpa menjelaskan proses yang mendasarinya.



Gambar 13 Siswa Menganalisis Informasi dalam Menyederhanakan Masalah

Guru menjelaskan bahwa siswa belum terbiasa menjelaskan alasan jawaban secara rinci dan sistematis. Hal ini diperkuat oleh pernyataan NAF, "Saya masih bingung menjelaskan hubungan sebab akibat." Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan penalaran siswa dalam memahami hubungan antar informasi masih perlu dikembangkan.

Faktor-faktor Kesulitan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SD IT Fadhilah Pekanbaru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kesulitan kemampuan berpikir kreatif siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang terlihat dari rendahnya kemampuan menghasilkan ide, menggunakan berbagai strategi, serta mengemukakan jawaban secara spontan dan berbeda.

a. Faktor Internal

1) Motivasi dan Minat Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan minat belajar siswa masih belum optimal. Selama pembelajaran, siswa cenderung kurang aktif dalam menjawab pertanyaan terbuka dan lebih memilih menunggu arahan guru daripada mengembangkan gagasan sendiri. Selain itu, siswa belum berani menyampaikan pendapat secara spontan dan masih memerlukan dorongan dari guru untuk menjawab, sehingga variasi ide yang muncul selama pembelajaran masih terbatas.



Gambar 14 Siswa Masih Memerlukan Arahan Guru

Hasil wawancara dengan siswa berinisial AK mendukung temuan tersebut. AK menyatakan, *"Kalau saya semangat belajar saya lebih mudah berpikir dan menjawab soal."* Selain itu, AK juga mengungkapkan bahwa dirinya masih malu menyampaikan pendapat di depan kelas. Guru menjelaskan bahwa siswa umumnya menunggu contoh atau arahan sebelum mencoba memberikan jawaban sendiri, sehingga kemampuan mengembangkan ide belum berkembang secara maksimal.

2) Kepercayaan Diri Siswa dalam Menyampaikan Jawaban

Rendahnya kepercayaan diri juga memengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa. Selama pembelajaran, siswa cenderung ragu menyampaikan pendapat, menunggu jawaban teman, dan lebih yakin apabila jawabannya sama dengan orang lain.



Gambar 15 Siswa Masih Kurang Percaya Diri dalam Menyampaikan

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan MFK yang mengatakan, *"Saya sering takut ketika*

berbicara." Guru juga menjelaskan bahwa banyak siswa kurang percaya diri ketika diminta menjawab secara mandiri sehingga lebih memilih mengikuti jawaban yang sudah ada

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Belajar yang Kurang Mendukung

Lingkungan belajar di kelas juga memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa belum terbiasa menyampaikan ide secara bebas dan masih cenderung menunggu jawaban dari teman maupun arahan guru.

Selama pembelajaran, hanya beberapa siswa yang aktif, sedangkan siswa lainnya cenderung mengikuti jawaban yang sudah ada. Kondisi ini membatasi munculnya ide yang beragam dan menghambat perkembangan berpikir kreatif secara mandiri.



Gambar 16 Lingkungan Belajar

2) Metode Pembelajaran yang Digunakan Guru

Metode pembelajaran yang diterapkan guru juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi

kemampuan berpikir kreatif siswa. Selama proses pembelajaran, guru biasanya memberikan contoh penyelesaian terlebih dahulu, kemudian siswa diminta mengerjakan soal dengan pola yang serupa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung mengikuti langkah yang dicontohkan dan kesulitan menemukan strategi alternatif. Guru juga menjelaskan bahwa siswa lebih terbiasa menggunakan satu strategi dibandingkan mengeksplorasi jawaban yang berbeda.

Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan siswa untuk mengembangkan ide, mencoba berbagai strategi, dan menghasilkan jawaban yang lebih kreatif masih belum optimal.



Gambar 17 Siswa Mengerjakan Tugas

Faktor-faktor Kesulitan Kemampuan Belajar Logis Siswa Kelas V SD IT Pekanbaru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kesulitan kemampuan berpikir logis siswa dipengaruhi oleh

faktor internal dan eksternal yang terlihat dari kesulitan memahami permasalahan, mengidentifikasi informasi penting, memberikan alasan, menjelaskan langkah penyelesaian, dan menarik kesimpulan.

a. Faktor Internal

1) Rendahnya Kemampuan Memahami Permasalahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan memahami maksud soal, terutama soal cerita atau soal yang memuat banyak informasi. Siswa sering membaca ulang soal, tetapi belum mampu menjelaskan inti permasalahan serta menentukan informasi yang diketahui dan ditanyakan. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan AK, "Saya masih sering bingung memahami soal dan terkadang perlu dijelaskan lagi oleh guru." Guru juga menjelaskan bahwa sebagian siswa masih membutuhkan penjelasan tambahan untuk memahami maksud soal dengan baik.



Gambar 18 Siswa Masih Mengalami Kesulitan Memahami Permasalahan

2) Rendahnya Kemampuan Menjelaskan Proses Berpikir

Selain memahami permasalahan, siswa juga masih mengalami kesulitan menjelaskan proses berpikir yang digunakan dalam menyelesaikan soal. Selama pembelajaran, siswa cenderung langsung menyampaikan jawaban akhir tanpa menjelaskan alasan maupun langkah-langkah penyelesaiannya.

Hasil wawancara dengan RS menunjukkan hal yang sama. RS mengatakan, "*Saya kadang bingung menjelaskan langkah-langkah jawaban yang saya kerjakan.*" Guru juga mengungkapkan bahwa siswa belum terbiasa menjelaskan alasan dan proses penyelesaian secara runtut sehingga kemampuan argumentasi dan penalaran mereka masih perlu dikembangkan.



Gambar 19 Siswa Masih Mengalami Kesulitan

b. Faktor Eksternal

1) Kebiasaan Siswa Berfokus pada Jawaban Akhir

Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kemampuan berpikir logis adalah kebiasaan siswa yang lebih berorientasi pada hasil akhir daripada proses penyelesaian masalah. Siswa cenderung ingin segera memperoleh jawaban tanpa menganalisis langkah-langkah penyelesaiannya.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan NAF yang menyatakan, *"Saya bisa menjawab, tetapi masih sulit menjelaskan alasan dari jawaban saya."* Guru juga menjelaskan bahwa siswa lebih sering menuliskan jawaban akhir tanpa menguraikan proses pengerjaannya, sehingga kemampuan berpikir logis belum berkembang secara optimal



Gambar 20 Siswa lebih Berfokus
Pada Jawaban Akhir Dari

2) Kurangnya Pembiasaan Berpikir Logis dalam Pembelajaran

Kemampuan berpikir logis siswa dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan dalam menganalisis informasi, menjelaskan alasan, dan menarik kesimpulan selama pembelajaran. Guru menjelaskan

bahwa siswa masih terbiasa mengikuti contoh jawaban dan belum terbiasa menganalisis permasalahan secara mandiri. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan informasi, menjelaskan proses berpikir, dan menyusun kesimpulan secara logis.

Secara keseluruhan, kesulitan kemampuan berpikir logis siswa dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan memahami permasalahan, menjelaskan proses berpikir, serta kurangnya pembiasaan berpikir logis dalam pembelajaran.



Gambar 21 Siswa Masih Belum
Terbiasa Menggunakan Proses
Berpikir Logis

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SD IT Fadhillah Pekanbaru masih mengalami kesulitan dalam kemampuan berpikir kreatif dan logis. Kesulitan berpikir kreatif terlihat pada kemampuan menghasilkan ide, menyampaikan jawaban secara spontan, menggunakan berbagai strategi, dan

menghasilkan jawaban yang berbeda. Sementara itu, kesulitan berpikir logis terlihat pada kemampuan memahami permasalahan, mengidentifikasi informasi penting, memberikan alasan, menjelaskan langkah penyelesaian, dan menarik kesimpulan.

Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi, minat belajar, dan kepercayaan diri, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar yang kurang mendukung dan pembelajaran yang masih berpusat pada guru.

pembelajaran matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 88.

- Nisa, S. C., Suprpto, E., & Sari, E. (2024). Identifikasi kemampuan berpikir logis dalam pemecahan masalah matematika pada siswa kelas XI SMAN 6 Madiun. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(4), 19945–19956.
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 3, 9680–9694.
- Sari, R. N. (2020). Mahasiswa program studi pendidikan matematika Universitas Pasir Pengaraian. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 188–193.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, U., Arsih, F., & Alberida, H. (2023). Pengaruh model pembelajaran project-based learning terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran biologi: Literature review. *Biochepehy: Journal of Science Education*, 3(1), 49–60.
- Harun, M., Efiana, M., & Lawalata, M. (2024). Logika dan berpikir kritis: Hubungan dan dampak pengambilan keputusan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(2), 164–173.
- Kurniyawati, S. U., & Prastowo, A. (2021). Kontribusi model simulasi TIK logis dalam